

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. LATAR BELAKANG**

Dewasa ini dunia kedokteran dan kesehatan secara konsensus sependapat bahwa pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir berdampak sangat positif bagi kelangsungan hidup, kesehatan dan kesejahteraan ibu dan bayi. Terutama bagi negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia. Pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai berumur 6 (enam) bulan mampu menekan angka kematian bayi dan angka kematian ibu (Cholil Abdullah, 2008 dalam Roesli, 2008).

Pedoman international yang menganjurkan pemberian ASI eksklusif selama 6 (enam) bulan pertama didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI bagi daya tahan hidup bayi, pertumbuhan dan perkembangannya. ASI memberi semua energi dan zat gizi yang dibutuhkan bayi selama enam bulan pertama hidupnya. Pemberian ASI eksklusif mengurangi tingkat kematian bayi yang disebabkan berbagai penyakit yang umum menimpa anak-anak seperti : diare dan radang paru serta mempercepat pemulihan bila sakit dan membantu menjarangkan kehamilan. Pemberian ASI eksklusif berarti memberikan hanya ASI saja. Ini berarti bayi tidak diberi air putih, teh, minuman ramuan dan cairan lain maupun makanan selama enam bulan pertama usianya.

Bayi yang sehat, lahir dengan membawa cukup cairan di dalam tubuhnya. Kondisi ini akan tetap terjaga bahkan dalam cuaca panas sekalipun, bila bayi diberi ASI secara eksklusif (ASI saja) siang dan malam. Namun sayangnya memberi cairan

lain selain ASI pada bayi selama 6 (enam) bulan pertama (periode pemberian ASI eksklusif) masih dilakukan di banyak belahan dunia, yang berakibat buruk pada gizi dan kesehatan bayi (USAID & EAD, Publikasi LINKAGES Program, 2002)

Menurut penelitian, anak-anak yang tidak diberi ASI mempunyai IQ (Intellectual Quationt) lebih rendah tujuh sampai delapan poin dibandingkan dengan anak-anak yang diberi ASI secara eksklusif. Anak-anak yang tidak diberi ASI secara eksklusif juga lebih cepat terjangkiti penyakit kronis seperti : kanker, jantung, hipertensi dan diabetes setelah dewasa. Kemungkinan anak menderita kekurangan gizi dan mengalami obesitas juga lebih besar. Selain pada anak, pemberian ASI juga sangat bermanfaat bagi ibu. ASI, selain dapat diberikan dengan cara mudah dan murah juga dapat menurunkan risiko terjadinya pendarahan dan anemia pada ibu serta menunda kehamilan berikutnya (Suradi R, 2004).

Berdasarkan perkiraan UNICEF pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 (enam) bulan bisa mencegah kematian anak berusia dibawah lima tahun sekitar 1,3 juta. Berdasarkan pantauan UNICEF pula bahwa di Indonesia hanya 8 % ibu memberi ASI eksklusif kepada bayinya sampai umur enam bulan. Sekitar 4 % bayi disusui oleh ibunya dalam waktu satu jam pertama kelahirannya (Veneman AM, 2008).

Pedoman menyusui yang dikeluarkan oleh WHO/UNICEF dalam *Breastfeeding Promotion and Support* tahun 2005, langkah pertamanya adalah bayi diberi kesempatan menyusui segera setelah lahir dalam waktu satu jam. Selama waktu tersebut, tidak dianjurkan memberikan makanan atau minuman lain kepada bayi misalnya : air putih, madu, larutan gula atau pengganti air susu ibu lainnya,

kecuali diinstruksikan oleh dokter karena alasan-alasan medis tertentu (Depkes, 2007).

Pemerintah Indonesia mendukung kebijakan WHO dan UNICEF yang merekomendasikan inisiasi menyusui dini sebagai tindakan *life saving*, karena inisiasi menyusui dini dapat menyelamatkan 22 % dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan. Yudhoyono, mengatakan “Menyusui satu jam pertama kehidupan yang diawali dengan kontak kulit antara ibu dan bayi dinyatakan sebagai indikator global. Ini merupakan hal baru bagi Indonesia dan merupakan program pemerintah, sehingga diharapkan semua tenaga kesehatan di semua tingkat pelayanan kesehatan baik swasta dan negeri, maupun masyarakat dapat mensosialisasikan dan melaksanakan suksesnya program tersebut,” (Yudhoyono A, 2007).

Dengan pemberian ASI dalam satu jam pertama, bayi akan mendapat zat-zat gizi yang penting dan mereka terlindung dari berbagai penyakit berbahaya pada masa yang paling rentan dalam kehidupannya, namun berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2002-2003 hanya ada empat % bayi yang mendapat ASI dalam satu jam kelahirannya. Ibu negara mengimbau semua petugas kesehatan yang terlibat dalam persalinan, termasuk dokter, suster dan bidan agar membantu ibu-ibu melaksanakan inisiasi menyusui dini segera setelah melahirkan (Interaksi, p.27, no.2 tahun IX, 2007). Masalahnya di Indonesia bayi-bayi mulai disusui saat sudah ditimbang, dibuatkan cap, dibersihkan dan sekalian dibedong. Padahal inisiasi satu jam pertama, dengan menyegerakan menyusui, merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dari bagian proses persalinan. Praktek pemberian ASI eksklusif hanya akan berhasil jika inisiasi menyusui dini pada bayi baru lahir dilaksanakan dengan benar (Edmond K, et al, 2006).

Menindaklanjuti seruan ibu negara dan 100 hari program kerja gubernur DKI Jakarta yang baru terpilih, manajemen Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu melalui instruksi langsung dari Dinas Kesehatan DKI Jakarta menuangkannya ke dalam kebijakan kerja unit pelayanan kesehatan Ibu dan Anak, Inisiasi Menyusu Dini sebagai bagian yang harus dilaksanakan dalam proses persalinan normal yang ada di Puskesmas. Pelaksanaan inisiasi menyusu dini sebagai suatu hal yang baru, perlu ditunjang oleh semua unit pelayanan yang ada di Puskesmas termasuk unit Promosi Kesehatan, yang terlebih penting adalah bagaimana masyarakat khususnya ibu yang akan melakukan persalinan di Puskesmas sebagai sasaran dari pelaksanaan program inisiasi menyusu dini, merespon hal tersebut.

## **1.2. PERUMUSAN MASALAH**

Menyusui pada satu jam pertama menyelamatkan satu juta nyawa bayi, merupakan suatu pernyataan berdasarkan bukti ilmiah yang mengandung pesan moral sangat besar untuk semua orang demi kelangsungan hidup dan kesehatan bayi. Sebagai bagian manajemen laktasi yang relatif baru, inisiasi menyusu dini harus disosialisasikan secara benar dan luas, tidak hanya kepada kalangan tenaga medis tetapi juga masyarakat, terutama kepada masyarakat yang merupakan sasaran dari kebijakan tersebut dalam hal ini ibu yang akan melakukan persalinan.

Keberhasilan dan keberlangsungan pelaksanaan inisiasi menyusu dini bukan hanya ditentukan oleh kinerja petugas kesehatan yang ada di Puskesmas, tetapi juga oleh peran serta masyarakat dalam hal ini ibu yang akan melakukan persalinan di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu. Pada umumnya terhadap sesuatu yang baru masyarakat cenderung mengambil sikap tertentu, yang tentu saja dipengaruhi oleh

berbagai faktor di dalam dan di luar diri orang tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui Gambaran Sikap Ibu Yang Melakukan Dan Tidak Melakukan Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan Tahun 2008.

### **1.3.PERTANYAAN PENELITIAN**

Berdasarkan pernyataan di atas muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut : “Bagaimana Gambaran Sikap Ibu Yang Melakukan Dan Tidak Melakukan Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Tahun 2008 ?”

### **1.4. TUJUAN PENELITIAN**

#### **1.4.1.Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran sikap ibu yang melakukan dan tidak melakukan inisiasi menyusu dini terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu tahun 2008.

#### **1.4.2.Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi sikap ibu yang melakukan inisiasi menyusu dini terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu tahun 2008.
2. Mengidentifikasi sikap ibu yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu tahun 2008.

3. Mengidentifikasi hal-hal yang melatarbelakangi sikap ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu tahun 2008.
4. Mengidentifikasi hal-hal yang melatarbelakangi sikap ibu yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu tahun 2008.

#### **1.5. MANFAAT PENELITIAN**

1. Untuk mendapatkan gambaran sikap ibu yang melakukan dan tidak melakukan inisiasi menyusui dini terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu, guna menjadi bahan acuan, pertimbangan bagi pengembangan penelitian lain di bidang kesehatan.
2. Untuk mendapatkan gambaran hal-hal yang melatarbelakangi sikap inisiasi menyusui dini di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu, sehingga memudahkan dalam mengembangkan metode atau cara baru untuk melakukan promosi mengenai inisiasi menyusui dini.

#### **1.6. RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Studi kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap ibu yang melakukan dan tidak melakukan inisiasi menyusui dini terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan. Alasan dilakukannya penelitian ini karena inisiasi menyusui dini merupakan awal dari keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan meskipun sebuah kebijakan yang relatif baru, namun Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu sudah menerapkan praktek

inisiasi menyusui dini pada ibu yang melahirkan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2008, dengan cara wawancara mendalam terhadap ibu yang melahirkan di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu.

